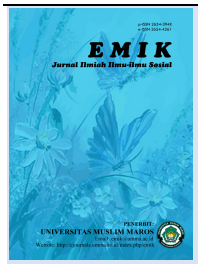

E M I K
JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL
Volume 8 Nomor 1, Juni 2025
P-ISSN: 2654-394X, E-ISSN: 2654-4261
Terakreditasi sinta 4

Mobilisasi Aksi Protes Massal Melalui Fitur *Template* di Instagram

Sharlah Aulia Kahar

Universitas Hasanuddin
Correspondence author: sharlahauliakahar@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
template feature, mass protest, mobilization, cyberdemocracy, and Instagram.

How to cite:
Kahar, S. A. 2025. Mobilisasi Aksi Protes Massal Melalui Fitur Template di Instagram. Emik, 8(1), 1-23.

Article info:
Diterima 2025-02-28
Disetujui 2025-06-21
Dipublikasi 2025-06-21

ABSTRACT

Social media as a sophisticated technology presented by humans has become a medium for mobilizing mass protests, especially Instagram in this modern era. One of the features on Instagram, namely the template feature, has become a new medium for carrying out mass protests. In this article, we will discuss how the template feature becomes a medium for mobilizing spontaneous mass protests on Instagram which becomes a space for public participation in determining the direction of policy which in this case is interpreted as cyberdemocracy.

This qualitative research was conducted using a netnographic approach. Netnographic research is used to explore culture in digital space, especially how people utilize digital space in activism movements through the template feature on Instagram. This study involved twelve informants aged (between 21 and 32 years) and acted as template makers and template distributors. Data collection in this study used observation and in-depth interview methods that lasted for six months.

Mass protests through the template feature on Instagram discussed various issues ranging from problems related to sexual violence, government policies, human rights violations, and various other issues that are currently occurring in society. This action occurred due to the limitations of real space in voicing public aspirations and driven by the tendency to follow trends (virality). This template feature is used as a mobilization medium because the use of features that are more practical and easy to disseminate. In addition, the public can more easily accept the information conveyed through this template feature because of the presentation of the protest narrative which is made concisely. By utilizing this feature as a medium for mass protest actions on Instagram, it becomes a space for conveying public opinion in an effort to intervene in public policy.

1. Pendahuluan

Media sosial memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial dan interaksi antar individu, yang semakin memengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat modern (Smith & Johnson 2020:15). Media sosial dipandang

sebagai ruang yang tidak terbatas, dimana pengguna dapat mengakses informasi dan berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu (Anderson & Lee 2019:102). Media sosial sebagai produk teknologi canggih yang dihadirkan manusia, telah menjadi medium interaksi di era modern ini. Kehadiran media sosial membentuk dunia baru manusia yang disebut dunia maya. Di dunia maya, manusia dapat saling berkomunikasi, mengakses data, memeroleh uang, memesan makanan, membeli pakaian, dan memeroleh informasi dengan cepat hanya dengan menggunakan internet.

Popularitas media sosial sangat memengaruhi kehidupan masyarakat saat ini. Dengan adanya media sosial, tercipta ruang dengan pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat. Media sosial sebagai ranah dalam berdemokrasi telah menjadi budaya baru dalam pendistribusian gagasan atau pemikiran rakyat, tanpa adanya kendala secara geografis (Susanto & Irwansyah 2021:75). Tak sedikit akhirnya memanfaatkan media berbasis *online* untuk mengekspresikan pendapatnya terkait segala bentuk keresahan yang mereka hadapi termasuk keresahan publik yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Kebebasan berpendapat di media sosial mampu menjadi ruang demokrasi dimana masyarakat mampu menyalurkan pendapatnya dengan termediasikan oleh internet yang dikenal dengan istilah *cyberdemocracy*.

Hartley (dalam Gatara 2016:1) mengungkapkan bahwa proses demokrasi yang berlangsung dalam dunia maya diistilahkan *cyberdemocracy*. Prinsip kebebasan *cyberdemocracy* memberikan ruang pada siapa saja untuk terlibat dalam proses komunikasi di dalamnya (Faisyal 2020:248). Sebagai perwujudan dari ruang demokrasi, media sosial mampu menjadi ruang dalam lahirnya gerakan-gerakan sosial sebagai bentuk upaya keterlibatan masyarakat dalam proses pembentukan keputusan-keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat dan mendorong terjadinya perubahan sosial.

Locher (dalam Sukmana 2016:4), mengemukakan bahwa gerakan sosial adalah sekelompok orang yang mengatur dan mengorganisir dalam upaya untuk menolak beberapa jenis perubahan sosial yang dirasa tidak sesuai dengan kehendaknya. Dalam perkembangan ruang komunikasi digital berbasis internet ini, mampu menjadi ruang publik dalam mengorganisir gerakan untuk mewujudkan perubahan sosial atau dapat kita sebut sebagai bentuk perlawanan. Lebih lanjut Castells (2012:157) mengungkapkan bahwa dengan kehadiran *platform* untuk diskusi, pengorganisasian, dan mobilisasi, media sosial memungkinkan kelompok yang sebelumnya terpinggirkan untuk membentuk jaringan solidaritas, memperjuangkan hak-hak mereka, dan mengorganisir aksi kolektif dalam waktu singkat Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi sarana dalam pergerakan sosial. Rahmawan dkk. (dalam Putri 2022:233) menyampaikan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak lagi hanya berfungsi untuk konsumsi masyarakat, namun dapat juga digunakan untuk tujuan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat, inovasi dalam konteks edukasi, mengatasi ketimpangan ekonomi, menyelesaikan isu hak asasi manusia, hingga gerakan-gerakan sosial lainnya secara luas. Pemanfaatan teknologi digital menjadi alternatif baru di era modern dalam berbagai gerakan sosial mengingat akses internet yang memudahkan penyaluran informasi dan mengundang atensi publik dengan cepat, sehingga mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam gerakan perubahan secara luas dengan waktu yang singkat.

Data Reportal 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan keempat negara dengan pengguna Instagram terlama di dunia, dengan rata-rata sebesar 15,4 jam per bulan atau sekitar 924 menit. Nilai tersebut masih lebih tinggi dari rata-rata lama penggunaan Instagram di dunia, yakni selama 12 jam per bulan.[1] Sebagai salah satu *platform* yang banyak diminati di Indonesia, *platform* ini menjadi *platform* yang efektif dalam menarik atensi publik terutama dalam pembentukan gerakan aksi berbasis media sosial. Kemunculan gerakan aksi protes di Instagram saat ini ramai dengan penggunaan fitur *template* sebagai sarana gerakan protes atas ketidaksesuaian atau ketimpangan yang menimpa masyarakat.

Aksi protes massal dengan memanfaatkan fitur *template* ini bekerja dengan cepat mengorganisir massa untuk turut berpartisipasi dalam menyuarakan pendapat publik. Dengan hanya menekan ikon "balasan anda" menjadikan siapapun dapat membagikan *template*. Gerakan aksi terbentuk diawali dari satu pihak yang berperan membuat *template* dengan membuat sebuah opini, baik berbentuk teks, gambar, maupun desain grafis yang berisikan narasi protes terhadap isu apapun yang menjadi keresahan dan dibagikan ke cerita Instagram pemilik *template*. Siapa saja yang melihat cerita Instagram tersebut dapat langsung membagikannya tanpa memerlukan akses dari pemilik karena fitur ini menyediakan ikon bawahan "balasan anda" yang dapat memberi akses terbuka terhadap siapa saja yang ingin membagikan *template* dari pembuat *template* tersebut. Cerita Instagram yang beredar kemudian akan menjangkau lebih banyak lagi partisipan jika disebarluaskan.

Salah satu gerakan aksi protes dengan menggunakan fitur *template* di Instagram ini adalah aksi "*All Eyes on Papua*". Tercatat hingga 4 Juni 2024 seruan "*All Eyes on Papua*" dibagikan lebih dari 2,8 juta kali di Instagram Story (*Instastory*). Netizen Indonesia ramai-ramai me-*repost* poster tersebut sebagai bentuk kepedulian perlindungan hutan adat Papua.[2] Aksi ini merupakan gerakan protes terhadap konflik agraria yang menimpa Suku Awyu. Suku Awyu tengah berupaya mempertahankan tanah ulayat seluas 36.094 hektar, yang setara setengah area Jakarta, dari rencana ekspansi perusahaan kelapa sawit PT. Indo Asiana Lestari.[3] Gerakan protes ini dapat menarik perhatian masyarakat luas melalui fitur *template* yang digunakan sebagai media mobilisasi massa pada Instagram

Studi-studi tentang gerakan berbasis digital dari beragam isu telah banyak dilakukan (Ema & Nayiroh, 2024; Anshoril & Alinta, 2023; Putri, 2022; Apriyani, 2021; Kartika, 2019). Ema & Nayiroh (2024:221-238), misalnya, mengkaji strategi komunikasi media sosial dalam gerakan sosial. Ema & Nayiroh menekankan pentingnya kekuatan dari gerakan sosial melalui media *online* yang didukung oleh upaya kreatif, seperti penggunaan tanda pagar (tagar, #) dalam proses kampanye agar dapat menarik perhatian masyarakat salah satu contohnya pada gerakan *#StopViolence-AgainstWomen*. Melalui kampanye ini para aktivis menggunakan berbagai macam *platform* media sosial, antara lain; YouTube, Instagram, Picuki.com, Facebook, Twitter, Tiktok, dan Kompas.id untuk

[1] https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-keempat-pengguna-instagram-terlama-di-dunia-AG3iS, diakses tanggal 11 Januari 2025.
[2] https://communication.uii.ac.id/all-eyes-on-papua-dukungan-netizen-untuk-selamatkan-hutan-adat-papua/, diakses tanggal 26 Mei 2025.
[3] https://www.bbc.com/indonesia/articles/cxee799052xo, diakses tanggal 26 Mei 2025.

berkomunikasi, dan menggalang dukungan terhadap gerakan tersebut. Temuannya menunjukkan bahwa media sosial menjadi media para aktivis dalam merespon isu sosial yang terjadi dan sebagai upaya kreatif untuk memobilisasi masyarakat dalam pembentukan opini publik. Media sosial cukup efektif dalam penyebaran informasi termasuk informasi yang bersifat sensitif. Namun, temuan Anshoril & Alinta (2023:343-362) menunjukkan bahwa gerakan aksi sosial mahasiswa berbasis digital tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai alat mobilisasi massa saja, tetapi juga sebagai *platform* untuk membentuk identitas, mencari solusi dari permasalahan secara bersama-sama dan berdiskusi. Hal nyatanya seperti kehadiran Change.org yang menjadi wadah petisi besar yang ada di dunia. Melalui Change.org, setiap orang dapat mengumpulkan komentar dan tanda tangan melalui jejaring sosial digital terkait gerakan perubahan yang dilaksanakan.

Dalam studinya tentang pemanfaatan media sosial sebagai media gerakan dalam menyuarakan isu lingkungan, Putri (2022:231-246) menemukan bahwa teknologi internet berperan penting dalam pemberdayaan dan upaya penyadaran anak muda terkait isu lingkungan. Mereka memanfaatkan media sosial dengan membentuk pola jaringan komunitas peduli lingkungan dan melakukan kampanye melalui penggunaan tagar, seperti #BisaTanpaPlastik, #JagaBumi, #PeduliLingkungan, *#zerowaste, #saveearth*, memberikan konten edukatif yang populer, membuka ruang diskusi sebagai bentuk dari kampanye partisipatif, hingga membuat sebuah konten kolaborasi yang berjudul “Berkarya Untuk Bumi” yang merupakan sebuah program kolektif musisi lokal Sukabumi dengan membuat sebuah lagu yang bertemakan bumi guna meningkatkan kesadaran terkait lingkungan.

Studi Apriyani (2021:17-30) yang berfokus pada peran media sosial pada gerakan protes dan demokrasi baru di era digital mengungkapkan bahwa ruang digital khususnya media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter berperan besar dalam memobilisasi massa aksi dengan munculnya tagar seperti #AksiBelaIslam, #ReformasiDikebiri, #GejayanMemanggil, #SurabayaMenggugat, #BengawanMelawan #SahkanRUUPKS, #Tolakruuciptakerja, #MosiTidakPercaya. Tagar tersebut digunakan untuk meningkatkan jangkauan partisipasi pengguna media sosial pada gerakan aksi. Terjadinya bentuk aksi protes di media sosial menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi ruang partisipasi publik di era digital dimana masyarakat dapat menunjukkan kritik mereka.

Studi yang berfokus pada gerakan berbasis digital berupa gerakan “Warga Bantu Warga” yang dilakukan oleh Kartika (2019:14-30) menunjukkan bahwa gerakan ini lahir sebagai respon atas situasi krisis ekonomi dan sosial yang terjadi akibat pandemi Covid-19. “Warga Bantu Warga” merupakan *platform* layanan yang berisikan inisiatif warga saling menyebarkan informasi seputar Covid-19. Gerakan berbasis digital ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Ini terbukti dengan munculnya berbagai bantuan yang terkait dengan finansial, penguatan UMKM, informasi terkait lokasi bantuan layanan vaksin yang valid, pendampingan secara psikologis, hingga peningkatan program pemberian orang tua asuh terhadap anak yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 pada *platform* ini. Media sosial secara efektif dapat meningkatkan solidaritas dan kesadaran kolektif terhadap situasi krisis yang menimpa dan memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat.

Dari keseluruhan literatur di atas menunjukkan keberagaman gerakan perubahan sosial yang berlangsung di berbagai macam *platform* media sosial atau internet yang ada. Sebagian besar literatur ini menaruh fokus kajiannya terkait gerakan aksi di media sosial sebagai bentuk gerakan sosial baru yang berangkat dari pemanfaatan perkembangan ruang digital yang efektif dalam menarik perhatian masyarakat luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan berbasis digital penting untuk dibahas pada era maraknya pemanfaatan ruang digital seperti sekarang ini. Kontribusi dalam penelitian ini adalah memberikan fokus penelitian terhadap pemanfaatan salah satu fitur baru pada *platform* Instagram sebagai media dalam memobilisasi aksi protes massal saat ini (*cyberdemocracy*). Adapun pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian *pertama* membahas terkait isu pada aksi protes massal melalui fitur template. Bagian *Kedua* berfokus pada penyebab munculnya aksi protes massal melalui fitur *template* di Instagram. Bagian *ketiga* mendiskusikan bagaimana fitur *template* sebagai media mobilisasi. Bagian *Terakhir* berfokus pada bagaimana aksi protes massal melalui fitur *template* berfungsi sebagai ruang intervensi kebijakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan netnografi. Netnografi merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang berusaha untuk memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital, praktik, dan sistem jejak *online* (Sasnur 2023:12), yang diadaptasi untuk dunia sosial dan dimediasi oleh perangkat komputer (Kozniaks 2009:1). Pada penelitian ini, netnografi digunakan untuk memahami makna dan konteks budaya masyarakat di ruang *cyber.* Konteks budaya dalam penelitian netnografi ini berfokus pada pengetahuan yang mendasari hadirnya tingkah laku yang berlangsung di media sosial melalui pengekspresian teks, gambar, hingga visual lainnya yang nampak. Penelitian ini berlangsung antara bulan September 2024 dan Februari 2025.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria pengguna fitur *template* dalam melakukan aksi protes baik sebagai pembuat *template* ataupun penyebar *template*. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ada 12 orang informan yang terlibat dalam penelitian ini yang terdiri atas lima laki-laki dan tujuh orang perempuan dengan rentang usia 21 dan 32 tahun, empat di antaranya sebagai pembuat *template* protes, dan selebihnya adalah penyebar, sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** di bawah ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	J. Kelamin	Peran
1.	Jasmine	27	Perempuan	Pembuat *template*
2.	Mahalva Mutiara	23	Perempuan	Pembuat *template*
3.	Abdul Salam	21	Laki-laki	Pembuat *template*
4.	Muhammad Fatih Alghifary	21	Laki-laki	Pembuat *template*
5.	Zhaezha Amriana	21	Perempuan	Penyebar

6.	Dinda Pratiwi	21	Perempuan	Penyebar
7.	Rinda	21	Perempuan	Penyebar
8.	Ananda Pratiwi	22	Perempuan	Penyebar
9.	Fadland	22	Laki-laki	Penyebar
10.	Ardi	23	Laki-laki	Penyebar
11.	Alex	30	Laki-laki	Penyebar
12.	Nurul Damasih	32	Perempuan	Penyebar

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati interaksi dan pola yang terjalin antar pengguna Instagram dalam proses mobilisasi aksi protes massal melalui fitur *template.* Melalui observasi, saya mengamati konten yang dibagikan dengan memanfaatkan fitur *template* dan pola penyebaran *template* yang terjalin dalam proses koneksi pembentukan aksi protes massal. Adapun wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui isu-isu yang dijadikan sebagai tema aksi protes massal melalui fitur *template,* penyebab munculnya aksi protes massal melalui fitur *template*, fitur *template* sebagai media mobilisasi, dan fitur *template* sebagai ruang intervensi kebijakan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik analisis data model ini terdiri atas tiga tahapan. Tahapan *pertama*, mereduksi keseluruhan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan melakukan pemilihan data sesuai dengan fokus yang dikaji. Tahapan *kedua,* menyajikan data secara naratif dan disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema yang muncul (seperti isu-isu yang disuarakan, penyebab demokrasi beralih ke dunia maya, mobilisasi massa, inklusivitas dalam menghasilkan kebijakan publik. Tahapan *ketiga*, penarikan kesimpulan dari temuan-temuan penelitian.

Serangkaian etika pada penelitian ini dimulai dengan perkenalan diri peneliti terlebih dulu terhadap calon informan yang dilanjut dengan memberikan informasi terkait maksud, tujuan, dan manfaat penelitian. Selanjutnya, kesediaan informan untuk diwawancarai dan kesediaan untuk direkam selama wawancara berlangsung, diperoleh baik secara langsung, maupun melalui chatting melalui jalur pribadi, dan semua informan bersedia direkam. Semua nama yang digunakan adalah nama samaran (*pseudonym*).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- **Isu Pada Aksi Protes Massal melalui Fitur *Template***

Aksi protes melalui fitur *template* merupakan gerakan yang dimulai oleh satu akun pengguna Instagram baik individu maupun dari sebuah komunitas yang memiliki keresahan terhadap suatu isu yang terjadi di masyarakat. Keresahan tersebut disalurkan dalam bentuk poster berisikan gambar, dan teks yang dibagikan ke Instagram *story* dengan menggunakan fitur *template*. Melalui fitur *template* tersebut, siapa saja yang menjangkau Instastory dari pembuat dapat me-*repost template* protes tersebut hanya dengan sekali tekan ikon “balasan

anda" yang ada pada fitur *template* tersebut. *Template* kemudian dapat tersebar secara luas dan saling terkoneksi antar satu pengguna ke pengguna lainnya, sehingga mencapai lebih banyak jumlah penyebar dengan begitu, terbentuklah sebuah gerakan aksi protes massal. Fitur *template* ini merupakan fitur yang tersedia di Instagram dan dapat diaplikasikan dan dikreasikan oleh siapa saja secara bebas, sehingga aksi protes melalui fitur *template* ini dapat dipelopori oleh siapa saja sesuai dengan isu yang hendak disuarakan.

Ada berbagai macam isu protes yang beredar melalui fitur *template* di Instagram, mulai dari protes terhadap peraturan pemerintah yang baru saja dikeluarkan, yakni Instruksi Presiden No.1 Tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja Dalam Pelaksanaan APBN dan APBD TA 2025 dan UU No. 3 Tahun 2025 tentang Perubahan atas UU No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (UU TNI). Isu-isu lainnya yang juga telah digaungkan melalui fitur *template* terkait dengan kekerasan seksual, rekam jejak presiden & wakil presiden, pemangkasan anggaran Komisi Nasional Disabilitas (selanjutnya disingkat KND).

Kompleksitas isu yang hadir melalui aksi protes dengan memanfaatkan fitur *template* ini merupakan bentuk keresahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, namun kurang/atau tidak tersuarakan ataupun tidak didengar. Salah satu isu yang disampaikan oleh salah seorang pembuat *template* protes terhadap isu kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur bernama Mahalva (23 tahun) berikut ini:

> Setelah saya lihat, kasus apapun itu baik pembulian, pelecehan, dan lain-lain yang pelakunya merupakan anak di bawah umur kecenderungannya tidak mendapat hukuman. Jujur itu membuat saya kecewa terhadap peraturan yang ada di Indonesia. Terkait kasus yang saya bahas dan saya buat menjadi bentuk protes melalui *template* itu karena menurut saya kejadian ini sudah di luar nalar saya. Saya tidak habis fikir lagi karena tiga pelakunya *under age* yang bisa setega itu melecehkan dan menghilangkan nyawa orang, dan pelaku di bawah umur ini tidak mendapat hukuman akibatnya.

Mahalva selaku pembuat *template* memulai aksi tersebut akibat ketidaksetujuannya terhadap kasus kekerasan seksual yang pelakunya tidak dihukum dengan alasan pelaku yang masih di bawah umur. Keresahan Mahalva ini kemudian dituangkan ke dalam *template* protes agar dapat dibagikan oleh masyarakat luas, seperti dapat dilihat pada **Gambar 1** di bawah ini.

Gambar 1. *Template* isu kekerasan seksual yang oleh anak di bawah umur.
Sumber: Instagram @mahalvamutiara

Gambar di atas menunjukkan bagaimana Mahalva menyampaikan keresahannya terkait hukuman yang tidak setimpal kepada pelaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Ia menganggap bahwa segala usia harus mendapatkan hukuman atas tindak kriminal yang mereka lakukan, termasuk dalam kasus kekerasan seksual, agar memberikan efek jera bagi para pelaku dan tidak lagi terjadi tindak kejahatan yang sama di kemudian hari. Bagi Mahalva, hukuman rehabilitasi tidak efektif dalam menangani kasus kekerasan seksual meski pelakunya masih di bawah umur. *Template* yang dibuat oleh Mahalva ini kemudian telah mengorganisir lebih dari 95 ribu pengguna Instagram turut membagikan *template* tersebut dalam kurun waktu tiga hari sejak dibagikannya dan ini menjadi viral.

Keresahan serupa meski dengan isu berbeda disampaikan oleh Jasmine, pembuat *template* terkait jejak isu kelam pasangan presiden dan wakil presiden Indonesia terpilih, menuangkan pendapatnya melalui *template* protes agar dapat membentuk aksi protes massal di Instagram (lihat **Gambar 2** di bawah).

Gambar 2. *Template* terkait rekam jejak presiden dan wakil presiden Indonesia terpilih
Sumber: Instagram @ratrijasmine

Template yang dibuat oleh Jasmine di atas menampilkan foto dari Presiden dan Wakil Presiden RI Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka disertai rekam jejak masa lalu keduanya. Keresahannya berkaitan dengan rekam jejak presiden yang pernah melakukan pelanggaran HAM dan tidak pernah mendapatkan hukuman; wakil presiden yang tidak memenuhi syarat mencalonkan diri sebagai wakil presiden dan tidak memiliki prestasi kecuali mengandalkan bapaknya (Jokowi). Dalam kaitan dengan ini, Jasmine (27 tahun, pembuat *template*) menyatakan bahwa:

> Saya berpikir tidak banyak orang yang tahu terkait masalah di waktu lalu, terutama mengenai peristiwa kelam yang pernah dilakukan oleh presiden dan wakil presiden Indonesia yang terpilih baru-baru ini, maka aku rasa orang lain perlu tahu dan menjadi *awareness* bagi mereka. Aku pikir ini baik karena akan banyak yang tahu soal fakta ini, hitung-hitung orang tahu sebagai sebuah sejarah.

Artinya, *template* protes di Instagram dimaksudkan sebagai bentuk penolakan mereka dan dorongan untuk menyebarluaskan informasi ke masyarakat luas terkait keresahan tersebut. Ini dimaksudkan untuk menarik perhatian publik pengguna Instagram secara luas, memengaruhi mereka, membangkitkan kepekaan dan kesadaran masyarakat, mendorong terjadinya perubahan sosial dan memengaruhi stabilitas dari objek protes yang ditujukan.

Isu lainnya terkait dengan pemangkasan anggaran KND atas nama efisiensi anggaran negara yang dibuat oleh Muhammad Fatih (21 tahun) yang menyatakan bahwa:

> Dengan protes melalui fitur *template,* ini menjadi salah satu wadah edukasi kepada masyarakat awam, mungkin yang tadinya acuh tak acuh terhadap suatu isu, dengan protes yang kita sebar, mereka tergerakkan hatinya dan pemikirannya. Protes ini akan mengundang banyak perhatian masyarakat,

membuat mereka menjadi lebih sadar akan posisi mereka dan membangun kepekaan terhadap ancaman yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat, termasuk kelompok yang seharusnya menjadi prioritas negara seperti KND.

Template yang dibuat oleh Muhammad Fatih mencurahkan keresahannya terhadap Instruksi Presiden No.1 Tahun 2025 terkait efisiensi belanja negara. Muhammad Fatih berupaya membangun kesadaran publik dengan membuat *template* protes terhadap isu pemangkasan anggaran KND, sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 3** di bawah ini.

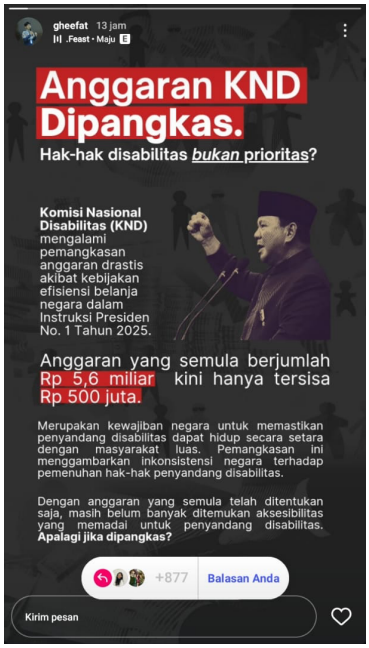

Gambar 3. *Template* protes isu pemangkasan anggaran KND
Sumber: Instagram @gheefat

Template ini merupakan beberapa bahasan isu yang disinyalirkan melalui fitur *template* yang dibagikan oleh ratusan hingga lebih ribuan orang pengguna Instagram dalam kurun waktu tidak lebih dari satu hari sejak dibuatnya. Jumlah pembaginya dapat dilihat pada *template* yang tersebar dimana data jumlah penyebar akan terus ter-*update* secara otomatis seiring dengan pertambahan jumlah pembagi di setiap waktunya.

- **Penyebab Munculnya Aksi Protes Massal melalui *Fitur Template* di Instagram**

Terjadinya aksi protes massal dengan memanfaatkan fitur *template* sebagai medium aksi di Instagram disebabkan oleh keterbatasan ruang nyata dalam menyuarakan apa yang menjadi aspirasi publik dan adanya kecenderungan untuk mengikuti tren (viralitas), sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Keterbatasan Ruang Nyata

Aksi protes di ruang nyata lebih mudah terkendali oleh represi politik pemerintah. Tindakan protes yang berlangsung di ruang nyata harus mengikuti aturan atau tata cara penyampaian pendapat di muka umum, sehingga aksi protes yang tidak mengikuti aturan akan mendapatkan hukuman secara tegas. Dalam kaitan

dengan ini, Muhammad Fatih (21 tahun), pembuat *template* protes terkait pemangkasan anggaran KND, bahwa:

> Aktivisme secara langsung kendalanya lumayan banyak mulai dari aturan penyampaian pendapat di muka umum yang perlu izin ini itu. Belum lagi kalau ada upaya represi selama berjalannya aksi langsung yang biasanya mengalami pembubaran paksa bahkan kriminalisasi terhadap aktivis. Persiapannya juga akan memakan waktu dan tenaga yang banyak, berbeda kalau dengan memanfaatkan fitur *template* ini kan bisa menjadi lebih bebas.

Dinda Pratiwi (21 tahun, penyebar *template*), juga menyampaikan bahwa:

> Aksi secara langsung biasanya menjangkau para pemangku kebijakan sangat jarang, yah terkadang buat aksinya tidak di dengar oleh pemerintah. Di saat jam yang sudah ditentukan aspirasi didengar maupun tidak ya tetap akan dibubarkan oleh aparat. Kalau di sosial media ini kan terhindar dari pembubaran aparat, makanya aksi di media sosial juga perlu selain itu pastinya pengguna media sosial kan juga banyak sekali kalau melihat kondisi di era yang serba digital sekarang ini.

Gerakan aktivisme di ruang nyata menimbulkan ancaman represi dengan memanfaatkan kekuatan aparat, seperti pembubaran karena persoalan izin aksi yang harus ada bila aksi dilakukan di ruang nyata yang tidak jarang berujung pada kriminalisasi aktivis. Media sosial sebagai media aksi protes yang terhindar dari proses represi seperti pembubaran aksi secara paksa membuat masyarakat lebih memilih untuk melakukan aksi protes di ruang maya.

Aksi protes di ruang nyata juga memberikan jangkauan yang terbatas bagi bergabungnya partisipasi masyarakat secara lebih luas dikarenakan keterbatasan akses secara geografis. Umumnya, kegiatan protes di ruang nyata berlangsung di lokasi-lokasi tertentu mengakibatkan kehadiran masyarakat terbatas untuk berpartisipasi dalam aksi protes di ruang nyata. Ardi (23 tahun) yang merupakan penyebar *template* menyatakan bahwa:

> Seiring berjalannya waktu, saya sudah tidak pernah ikut aksi di jalan karena keterbatasan dalam menjangkau lokasi aksi di titik-titik tertentu. Seiring dengan rentang waktu tersebut muncul bentuk gerakan baru seperti fitur *template* di Instagram yang menurut saya bisa menambah variasi bentuk gerakan, sehingga saya bisa ikut berpartisipasi meskipun tidak bisa ikut aksi langsung.

Alex (30 tahun) yang juga merupakan penyebar *template*, menyampaikan bahwa:

> Kalau aksi langsung kan belum lagi turut dalam konsolidasinya, turun ke jalan, belum lagi akses lokasi yang terkadang tidak memungkinkan untuk saya ikut langsung. Dengan adanya aksi melalui fitur *template* ini menjadi alternatif untuk kita yang tidak bisa menjangkau aksi protes di jalan.

Dua kutipan di atas mengindikasikan bahwa aksi di ruang nyata memberikan hambatan bagi bergabungnya partisipasi masyarakat secara langsung jika sedang berada di luar jangkauan lokasi berlangsungnya aksi. Ruang maya dengan keleluasaannya membantu gerakan aktivisme menjadi

lebih luas mencakup masyarakat yang terkendala oleh batasan geografis tersebut.

Oleh karenanya keterbatasan gerakan aktivisme di ruang nyata membawa gerakan aktivisme dengan memanfaatkan ruang maya. Hal tersebut yang kemudian menjadikan fitur *template* di Instagram ini menjadi alternatif baru dalam melakukan aksi protes memberikan kebebasan dari berbagai bentuk represi dan lebih terbuka terhadap partisipasi masyarakat secara luas tanpa adanya batasan geografis.

Kecenderungan Mengikuti Tren (Viralitas)

Fitur *template* juga muncul sebagai wadah alternatif aksi protes karena masyarakat *cyber* memiliki kecenderungan untuk mengikuti tren (viralitas). Pola aksi protes massal menggunakan fitur *template* ini dapat menyebar begitu cepat, meluas, dan menjadi tren di kalangan masyarakat *cyber,* khususnya pengguna Instagram karena jumlah pengguna Instagram adalah media sosial dengan pengguna terbanyak ketiga setelah Facebook dan YouTube. Dengan demikian, aksi protes massal melalui fitur *template* di Instagram berpotensi menyebar secara meluas dan cepat.

Banyaknya jumlah penyebar kemudian memengaruhi penyebar-penyebar lainnya dalam membagikan *template.* Ini karena mereka tidak ingin merasa ketinggalan (FOMO)[4] dan akhirnya perlu mencoba berbagai macam tren yang ada, termasuk tren menggunakan fitur *template* ini. Melihat fitur ini banyak dibagikan oleh pengguna Instagram dalam Instastory, maka ini kemudian memancing penyebar lain untuk turut menyebarkan, seperti apa yang diceritakan oleh Fadland (22 tahun, penyebar *template*) berikut ini:

> Alasan kenapa saya terkerahkan buat ikut membagikan *template* protes itu pertama karena saya FOMO, saya lihat banyak yang *share* makanya saya juga ikut bagikan. Yang kedua saya lihat terlebih dulu isunya, apakah sesuai dengan pemahaman saya atau tidak. Kalau sesuai dengan yang saya ketahui akan saya bagikan. Namun jujur memang saya FOMO juga, takut ketinggalan dengan isu-isu yang berkembang. Selain itu, dengan turut terlibat mengangkat suara melalui fitur *template,* ini menjadi sebuah ajang pencitraan diri saya supaya *followers* saya tahu bahwa saya mempunyai citra diri sebagai orang yang melek terhadap isu terkini. Kalau dihitung sudah ada lebih dari tiga kali saya ikut *share template* yang viral.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Rinda (21 tahun, penyebar *template*), berikut ini:

> Pada mulanya saya membagikan *template* itu karena saya lihat banyak yang membagikan, dan saya rasa hal tersebut penting dan mengikuti konteks zaman. Akhirnya saya juga turut bagikan. Ya, bisa dibilang saya cuman ikut-ikutan dengan tren membagikan *template*-nya. Soalnya saya lihat juga yang bagikan itu bisa sampai beribu-ribu orang. Selain itu, akan

[4] FOMO adalah singkatan dari *fear of missing out*. merupakan fenomena psikologis yang semakin marak di kehidupan serba moderen , yang menggambarkan ketakutan melewatkan momen, pengalaman, atau aktivitas yang sedang terjadi atau populer di lingkungannya.

ada anggapan bahwa kita orang yang tidak acuh terhadap lingkungan sekitar.

Jika merujuk pada dua pendapat di atas, ini mengindikasikan bahwa penyebaran fitur *template* yang masif oleh para penggunanya karena adanya rasa FOMO dan pencitraan diri pengguna Instagram. Menurut Przybylski (dalam Angesti dkk. 2018:792), FOMO merupakan sindrom kecemasan sosial yang ditandai dengan keinginan untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan orang lain. FOMO merupakan dampak dari perkembangan teknologi dan internet, sindrom ini telah membawa manusia pada posisi determinasi terhadap kebutuhan akan telekomunikasi (Akbar dkk. 2018:39). Oleh karena itu, banyaknya jumlah pembagi terhadap *template* yang ada mampu memengaruhi partisipasi penyebaran *template* didasarkan oleh sindrom tersebut. Dengan kecenderungan tersebut, ini juga menjadi peluang yang dimanfaatkan pembuat *template* untuk menggiring opini publik melakukan aksi protes di Instagram.

Peluang ini kemudian dimanfaatkan oleh kalangan pembuat *template* untuk menarik jumlah penyebar yang lebih banyak lagi, seperti yang disampaikan oleh Mahalva (23 tahun) pembuat *template* protes terhadap isu kekerasan seksual oleh anak di bawah umur:

> Jadi terkait kenapa saya menggunakan fitur *template* yang ada di *platform* Instagram ini karena saya sadar betul bahwa masyarakat Indonesia cepat sekali tergiring opini dan banyak juga yang *FOMO*. Melalui itu saya memanfaatkan keduanya untuk mencari keadilan, menurut aku dengan memanfaatkan fitur *template* Instagram ini, saya berharap banyak orang yang sepakat dengan opini yang saya sampaikan terkait kasus ini, dan saya juga berharap semoga bisa viral. Jika *template* ini viral dan bisa sampai kepada pihak-pihak yang memang bisa mengubah atau mempertimbangkan peraturan yang ada, tentu saya berharap adanya perubahan dalam penyelesaian kasus seperti ini.

Penyebaran *template* ini juga dipengaruhi oleh distraksi jumlah pembagi yang yang tertera dalam tampilan *template* yang bersebaran di cerita pengguna Instagram. Jika jumlah penyebar terdiri atas ribuan hingga jutaan akan memengaruhi pengguna yang melihat hal tersebut untuk turut membagikan, seperti yang disampaikan oleh Zhaeza Amriana (21 tahun, penyebar) yang berperan dalam membagikan *template*, sebagai berikut:

> Faktor yang memengaruhi saya ikut serta dalam membagikan *template* yang beredar ini termasuk dari berapa jumlah orang yang telah membagikan *template* tersebut. Jika jumlah penyebarnya cukup banyak, maka saya juga terpancing untuk ikut menyebarkan. Apalagi jika saya melihat banyak dari *follower* saya yang juga ikut membagikan.

Kecenderungan ini adalah salah satu poin yang mendorong terjadinya aksi protes massal di Instagram dimana terdapat kecenderungan masyarakat *cyber* dalam mencoba hal yang menjadi tren di ruang maya. Ramainya penggunaan fitur *template* mengisi ruang maya mereka membuat para pengguna Instagram tergugah untuk turut dalam pelaksanaan aksi protes massal yang berlangsung di Instagram. Selain itu, masyarakat di ruang maya ini memanfaatkan momen yang sedang tren sebagai ajang pencitraan diri dan upaya memperbanyak aktivitas

yang lebih terkini dan selalu terhubung terhadap kebaruan. Aktivitas di ruang digital ini menjadi bagian penting dari eksistensi dan pengakuan diri.

- **Fitur Template Sebagai Media Mobilisasi Massa**

Fitur *template* digunakan sebagai media mobilisasi massa pada aksi protes massal di Instagram ini sebab menawarkan kemudahan yang bersifat lebih praktis. Kemudahan akses penyebaran membuat siapa saja yang membagikan *template* tidak perlu untuk memeroleh izin akses. Selain kemudahan akses, fitur *template* ini juga memudahkan para pembuat *template* protes. Para pembuat *template* hanya perlu menarasikan atau memberikan paparan berupa teks singkat, dapat disertai gambar. Setelah pembuat menyebar *template* protes, ini mengoneksikan antar pengguna, sehingga terbentuk jaringan aksi protes massal.

Pemanfaatan fitur *template* sebagai media mobilisasi aksi protes massal oleh para pembuat dipengaruhi oleh berbagai kemudahan yang ditawarkan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fatih (21 tahun), pembuat *template* protes terkait pemangkasan anggaran KND, bahwa:

> Fitur *template* ini sangat akomodatif untuk penyebaran isu dengan cepat dan luas, jadi orang lain tidak perlu bersusah payah untuk men-*download* atau meminta poster propaganda kepada pemilik poster, tinggal klik bagikan langsung bisa dibagikan oleh orang-orang di cerita Instagram mereka. Penyebarannya juga sangat masif, ditambah kita bisa melihat sudah berapa banyak orang yang pakai *template* tersebut, itu juga jadi satu daya tarik kenapa orang akhirnya turut membagikan.

Kemudahan tersebut bukan hanya dirasakan oleh para pembuat *template* melainkan memberikan tawaran kemudahan yang lebih untuk para pembagi yang hendak berpartisipasi dalam aksi protes massal. Dalam membagikan *template*, penyebar tidak perlu bersusah payah menyematkan teks, gambar, dan menyajikan visualisasi sedemikian rupa dalam menyampaikan keresahan di media sosial Instagram seperti yang dilakukan para pembuat *template.* Dengan sekali tekan pada ikon “balasan Anda,” penyebar dapat turut mengangkat suara dan berkontribusi sebagai salah satu massa dalam aksi protes yang berlangsung melalui fitur ini.

Artinya, *template* dapat mengefisienkan waktu dan tenaga dalam aksi protes massal. Jika mengikuti gerakan aksi secara langsung, para aktor dalam kegiatan aksi perlu mengerahkan tenaga dan waktu dalam melakukan aksi berbeda dengan gerakan sosial berbasis digital khususnya dengan memanfaatkan fitur *template* sebagai media aksi. Itulah mengapa fitur ini mampu menarik pengguna media sosial yang cenderung tertarik terhadap hal-hal yang lebih bersifat instan. Dalam kaitan dengan ini, Dinda Pratiwi (21 tahun), penyebar *template,* menyatakan bahwa;

> Saya pribadi terkadang mau menyampaikan pendapat atau protes terkait isu-isu yang menjadi keresahan saya, biar orang-orang lain juga menjadi lebih *aware* melihat banyak dari ketimpangan yang selalu menimpa masyarakat, apalagi masyarakat kecil seperti kita. Tapi tidak bisa dipungkiri saya masih merasa malas untuk buat cerita Instagram dan menyusun

narasi sendiri. Dengan adanya *template*, ini lebih memudahkan dan tinggal dibagikan saja, sehingga apa yang jadi aspirasi saya juga turut tersalurkan berkat *template* protes yang dibuat orang lain.

Hal serupa juga disampaikan oleh Alex (30 tahun, penyebar *template*) yang menyampaikan bahwa:

> Ini tentunya menjadi media yang lebih memudahkan kita untuk turut bersuara, sebab dengan sekali tekan kita sudah berkontribusi sebagai salah satu massa protes. Yang paling dibutuhkan dalam protes ini pastinya itu jumlah massa yang lebih banyak kan? Aksi protes melalui *template* ini akan lebih menghemat tenaga dan waktu, sehingga ini memudahkan untuk siapa saja tanpa perlu repot-repot untuk menyusun narasi dan lain sebagainya.

Selain itu, isi narasi dari *template* yang beredar dapat menarik perhatian para pengguna Instagram. Narasi yang ada pada *template* berupa *short message* (pesan singkat) yang disajikan oleh pembuat memudahkan para pengguna Instagram untuk menyerap maksud dari permasalahan yang disajikan, sehingga dengan cepat pengguna Instagram dapat mengonsumsi *template* yang disajikan dan tertarik untuk turut membagikan *template* tersebut. Zhaezha Amriana (21 tahun), yang merupakan penyebar *template*, mengemukakan bahwa:

> *Template* ini lebih simpel. Selain itu, menurut saya *template* ini juga dapat membuat orang lebih mudah menyerap terkait isunya, terutama untuk orang-orang yang mungkin lebih suka dengan *short message/notice*. Isi dari *template-template* yang beredar juga seperti rangkuman. Jadi orang-orang yang tidak begitu tertarik membaca info panjang, dengan melihat *template* ini bisa langsung paham. Perhatian saya dapat tertuju dari *template* yang beredar itu sebab tampilan visual yang disajikan para pembuatnya dan narasi singkat yang disertakan karena menyampaikan narasi yang tidak begitu panjang, bahasa yang digunakan pun cukup sederhana sehingga inti dari protes ataupun pendapat yang mau disampaikan itu lebih mudah dipahami oleh keseluruhan kalangan masyarakat menurut saya.

Ini menandakan bahwa kreativitas dalam penyajian visual dan upaya membangun narasi yang singkat menarik perhatian para pengguna Instagram. Dengan begitu kritik yang hendak disampaikan akan lebih luas penyebarannya, sehingga menyentuh ranah yang lebih luas di ruang maya (lihat **Gambar 4**).

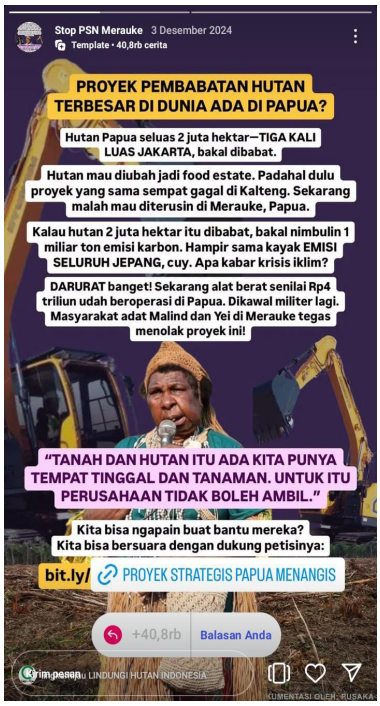

Gambar 4. Narasi Penolakan proyek pembabatan hutan di Papua
Sumber: Instagram @bentalarakyat

Selain menyajikan visualisasi berupa gambar, *template* di atas memperlihatkan bagaimana akun @bentalarakyat menarasikan penolakan proyek pembangunan yang hendak membabat hutan terbesar yang ada di Papua. Narasi *template* di atas memberikan informasi terkait proyek yang akan dibangun dan dampak yang akan ditimbulkan. Narasi ini berusaha menarik perhatian dan keprihatinan publik terkait potensi kegagalan proyek yang telah terjadi sebelumnya. Selain itu, narasi yang dicantumkan lebih ringkas, sehingga lebih cepat untuk dikonsumsi oleh publik.

Dengan hadirnya fitur *template* sebagai media baru dalam memobilisasi aksi protes massal di Instagram. Cara kerja yang efisien dapat memobilisasi massa yang banyak di media sosial Instagram, sehingga memudahkan tersampainya aspirasi terhadap pihak-pihak yang ditujukan. Selain itu, dengan menyebarnya *template-template* aksi, ini juga dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang perlu disuarakan untuk memengaruhi terjadinya perbaikan di tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan tersebarnya *template-template* tersebut, banyak dari pengguna Instagram menjadi lebih peka dan sadar terkait kondisi yang menimpa masyarakat saat ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fadland (22 tahun), yang merupakan penyebar *template*, berikut ini:

> Isu yang baru saya tahu itu ada satu kasus yang buat saya sadar bahwa ternyata guru itu adalah pekerjaan yang berbahaya. Ada kasus tentang guru di Konawe Selatan yang membuat pandangan saya tentang guru berubah. Sepemahaman saya guru itu ibaratkan pahlawan tanpa tanda jasa, namun ternyata guru itu pekerjaan yang berisiko. Seorang guru juga rentan mengalami kriminalisasi ketika mengajar, dan saya tahu itu dari *template* protes yang beredar ini. Saya jadi tahu bahwa ada kasus seperti ini, sehingga ini juga mengajak kita untuk sama-sama melindungi guru.

Zhaezha Amriana (21 tahun), yang juga merupakan penyebar *template,* menceritakan bahwa:

> Ada isu yang sebelumnya saya tidak tahu sama sekali kemudian menjadi saya ketahui, yakni isu terkait lahan di Papua. Saya tidak *concern* ke isu tersebut kalau tidak melihat *template* yang tersebar di cerita Instagram orang-orang mengenai isu ini. Saya rasa dengan banyaknya tampilan dari *template* ini bersebaran di Instagram pastinya akan membuat kita berfokus pada hal tersebut. Akhirnya, kita menjadi tahu padahal sebelumnya hal tersebut tidak ketahui.

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa melalui aksi protes dengan memanfaatkan fitur *template* ini mampu menarik perhatian masyarakat luas terhadap kondisi yang menimpa masyarakat saat ini, sehingga mampu menggerakkan keinginan individu untuk turut berpartisipasi dalam aksi protes massal yang berlangsung dengan menyebarkan *template* protes yang ada. Penyebaran *template-template* protes yang berlangsung di Instagram ini tentunya sangat memengaruhi fokus masyarakat dalam terbentuknya solidaritas digital untuk menyuarakan isu yang ada.

- ***Fitur Template* Sebagai Ruang Intervensi Kebijakan**

Beberapa *template* protes yang beredar dan menjadi viral di Instagram merupakan respon terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. *Template* tersebut berisikan bagaimana pendapat dari pembuat *template* mengenai kebijakan yang hadir/dikeluarkan oleh pemerintah yang dianggap dapat merugikan masyarakat seperti pada *template* di **Gambar 5** berikut ini.

Gambar 5. *Template* #pendidikandilucuti
Sumber: Instagram @em_ubofficial

Template di atas merupakan bentuk protes terhadap kebijakan efisiensi anggaran negara terhadap pendidikan di Indonesia yang dibuat oleh akun @em_ubofficial yang merupakan akun dari Eksekutif Mahasiswa Universitas Brawijaya. Melalui *template* tersebut disampaikan beberapa dampak dari hal tersebut yang berupa terjadinya pemecatan guru honorer secara massal, sulitnya akses pendidikan di daerah, tidak terbayarnya 70% dari penerima baru KIP-

Kuliah, ancaman kenaikan uang kuliah tunggal (UKT), serta terbatasnya pendanaan terhadap proposal penelitian. *Template* ini digaungkan dengan menggunakan #pendidikandilucutu. Dalam kurun waktu satu hari *template* ini kemudian dibagikan oleh 91,7 ribu pengguna Instagram.

Masih terkait dampak efiensi anggaran negara terhadap pendidikan di Indonesia juga digaungkan oleh akun @suaraganesha melalui fitur *template*. Akun ini menyampaikan keresahannya terhadap efiensi anggaran yang akan berdampak terhadap kenaikan UKT. Hal ini menimbulkan rasa pesimis terhadap nasib mahasiswa dalam menuntut ilmu ke depannya terkait kebijakan efisiensi tersebut. Dalam kurun waktu satu hari setelah disebarkannya *template* protes oleh akun @suaraganesha kemudian *template* tersebut telah dibagikan oleh 91,2 ribu pengguna Instagram, sebagaimana yang terlihat pada **Gambar 6** berikut ini.

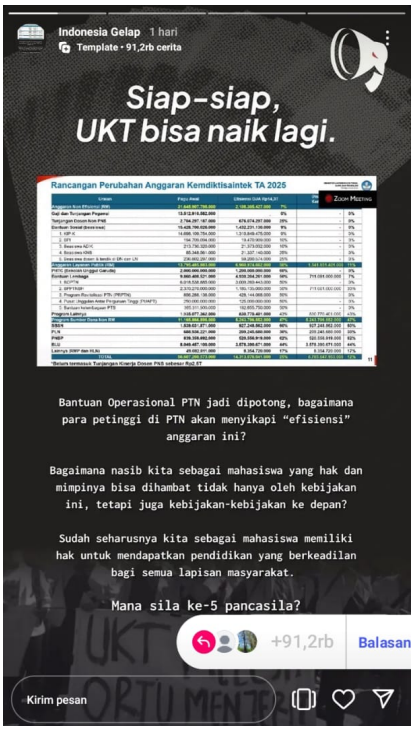

Gambar 6. *Template* siap-siap UKT bisa naik lagi
Sumber: Instagram @suaraganesha

Masih terkait *template* protes terhadap kebijakan pemerintah dibuat oleh akun @kenapaharuspeduli, dalam *template* yang dibuat akun tersebut menggaungkan aksinya dengan menggunakan *tagline* "Peringatan Darurat" yang berisikan ketimpangan dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada seratus hari pertama kepemimpinan Presiden dan Wakil Presiden RI, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming. Pembuat *template* memaparkan bahwa menurutnya ada enam kebijakan bermasalah. Melalui *template* tersebut pemilik akun juga menegaskan kepedulian terhadap enam kebijakan tersebut. Dari *template* yang beredar tercatat telah dibagikan oleh 84,8 ribu pengguna Instagram dalam kurun waktu 16 jam setelah *template* tersebut dibagikan oleh akun pembuat *template* (lihat **Gambar 7**).

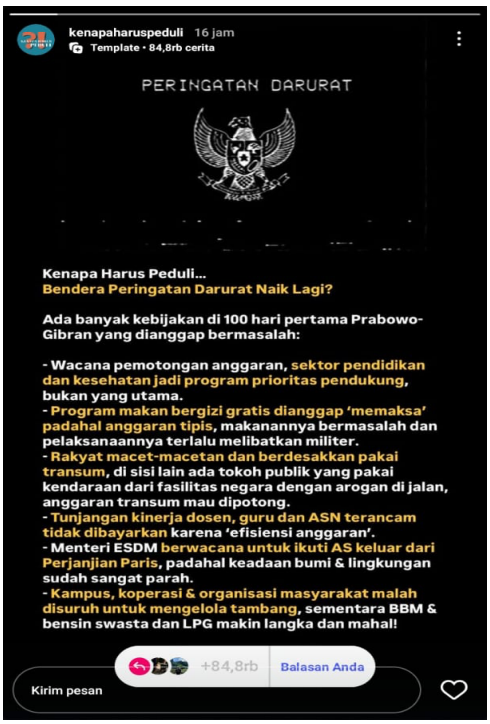

Gambar.7 *Template* Peringatan Darurat
Sumber: Instagram @kenapaharuspeduli

Beberapa *template* di atas menunjukkan bahwa fitur *template* dimanfaatkan sebagai ruang bagi masyarakat dalam mengintervensi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kehadiran fitur *template* menjadi ruang baru dalam mengutarakan pendapat, gagasan/ide, maupun kritik mereka terhadap keresahan yang tengah dialami oleh masyarakat. Pendapat tersebut diuatarakan sebagai upaya masyarakat dalam mengintervensi atau mengontrol kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ananda Pratiwi (22 tahun, penyebar *template*), menyampaikan bahwa: "Fitur ini jadi salah satu media kebebasan berekspresi, kebebasan berbicara (baik kritik maupun saran). Hal ini cukup menarik saya lihat sebagai alternatif lain bagi masyarakat untuk membahas isu-isu sosial yang berkaitan dengan kebijakan negara dan sebagainya."

Melalui interaksi dan narasi, aksi protes yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan fitur *template* di Instagram menjadi ruang bebas, terbuka, dan inklusif bagi masyarakat dalam mengemukakan pendapat mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh Ardi (23 tahun, penyebar *template*), bahwa:

> Di media sosial kan menghadirkan ruang publik yang meniscayakan orang-orang berbagi hal-hal dengan rasionalitasnya. Yang kemudian ruang publik mempunyai peranan dalam terbentuknya pendapat umum, masyarakat bebas berargumen dan bersikap tanpa adanya batasan-batasan serta perbedaan. Nah melalui protes ini kan menjadi salah satu bentuk implementasinya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kehadiran fitur *template* menjadi ruang bagi masyarakat mengutarakan pendapat mereka secara luas yang merupakan implementasi dalam mewujudkan partisipasi rakyat terkait penentuan kebijakan. Pendapat yang disampaikan ini bertujuan menjadi bahan pertimbangan yang dapat diserap dalam proses penentuan kebijakan publik

tanpa adanya batasan terhadap individu serta menjadi ruang yang inklusif dalam melihat perbedaan pendapat yang lahir di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat menyadari bahwa penting untuk mereduksi pendapat publik dalam upaya mewujudkan demokrasi khususnya di Indonesia yang dalam hal ini melalui ranah maya. Abdul Salam (21 tahun, pembuat *template*) menyampaikan, bahwa:

> Melakukan aksi protes tentu sangat penting! Untuk mewujudkan kondisi yang ideal, ruang bebas untuk berpendapat itu menjadi prasyarat terciptanya diskursus kritis agar ada perspektif lain yang bisa didapatkan selain dari pemerintah. Hal ini lebih penting lagi dalam konteks bahwa masyarakat gampang manut ke pemerintah. Keberadaan kritik dan narasi non-populis bisa menjadi alternatif pilihan masyarakat untuk menguji kebijakan yang pemerintah buat. Secara prinsip, ini juga kan hak paling dasar di negara demokrasi, jadi memang penting untuk memfasilitasi pikiran.

Kutipan di atas berkelindan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Fatih (21 tahun, pembuat *template*), bahwa:

> Bentuk protes itu tentu penting banget, apalagi di masa sekarang dimana hampir *ga* ada parpol di DPR yang menjalankan fungsi sebagai oposisi, maka kita sebagai masyarakat harus punya kepedulian dan rasa tanggung jawab atas kinerja pemerintah. Kalau kita diem2 aja pastinya kita yang akan paling banyak dirugikan terutama ke depannya dalam penentuan kebijakan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa aksi protes merupakan upaya intervensi terkait kebijakan publik. Hal tersebut dilihat sebagai bagian dari demokrasi. Keterlibatan publik sangat penting dalam memastikan bahwa kebijakan yang hadir menguntungkan bagi publik itu sendiri secara lebih luas tanpa pandang bulu. Aksi protes melalui fitur *template* ini berjalan begitu luas penyebarannya, menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama bagi penentu kebijakan, sehingga melalui aksi protes ini diharapkan dapat mengeliminir ketimpangan dan sikap abai terhadap kepentingan masyarakat.

Aksi protes melalui fitur *template* ini menjadi upaya intervensi kebijakan oleh masyarakat dilakukan sebagai perwujudan dari demokrasi yang lebih spesifik berlangsung di ruang maya atau lebih dikenal sebagai *cyberdemocracy.* Ruang *cyber* termasuk sebagai ruang publik yang memberikan peluang bagi siapa saja untuk dimanfaatkan secara bebas, termasuk dalam pertukaran gagasan terutama yang menyangkut kepentingan masyarakat. Ini berkelindan dengan prinsip demokrasi, bahwa kekuasaan ada di tangan rakyat, maka masyarakat dapat turut membagikan pendapat mereka, termasuk kritik yang lahir dari kebijakan dan tindakan pemerintah. Nurul Damasih (32 tahun, penyebar *template*), menyatakan bahwa:

> Menurut saya aksi protes dengan memanfaatkan fitur *template* ini bisa menjadi ruang penggambaran demokrasi, dimana kita bebas memanfaatkan fitur baru ini untuk menampakkan ekspresi kita termasuk pemanfaatan gambar visual dalam melakukan kritik. Sebagai ruang umum kan juga di media sosial memberikan kita kebebasan. sehingga siapa saja boleh untuk memanfaatkan berbagai medium di dalamnya buat apa saja termasuk dalam berpendapat, menyampaikan kritik, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ananda Pratiwi (22 tahun) juga merupakan penyebar *template*, berpendapat bahwa:

> Ruang demokrasi melalui aksi protes ini membantu menyentuh berbagai partisipasi aktif masyarakat dalam hal pengambilan keputusan dan dalam mengontrol kebijakan. Melihat cakupan dari media sosial itu sendiri yang sangat luas. Ini akan sangat memungkinkan dapat langsung menyentuh pemangku kebijakan.

Ini mengindikasikan bahwa aksi protes massal melalui fitur *template* di Instagram ini dimaksudkan untuk sampai kepada pihak pemangku kebijakan melalui peredaran *template* yang masif dan luas sehingga mampu mereduksi pendapat publik. Hal tersebut merupakan peran serta upaya masyarakat dalam memastikan bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan ruang maya termasuk fitur *template* sebagai media baru, menjadi salah satu ruang yang dimanfaatkan dalam melaksanakan peran tersebut.

4. Penutup

Aksi protes massal melalui fitur *template* di Instagram membahas beragam isu mulai dari permasalahan terkait kebijakan pemerintah, pelanggaran HAM, kekerasan seksual, dan berbagai isu lainnya yang tengah terjadi di masyarakat. Aksi protes massal melalui fitur *template* ini terjadi diakibatkan oleh keterbatasan ruang nyata dalam menyuarakan aspirasi publik. Selain itu, kecenderungan pengguna media sosial dalam mengikuti tren (viralitas) menjadi faktor penyebab berlangsungnya aksi ini.

Pemanfaatan fitur *template* sebagai media mobilisasi dikarenakan fitur *template* dapat mengoneksikan antar pengguna secara efisien. Fitur ini menawarkan kemudahan akses untuk turut terlibat dalam aksi protes, sehingga tidak akan menguras banyak waktu dan tenaga, hanya bermodalkan internet dan tekan tombol. Narasi yang terkandung pada aksi melalui fitur *template* yang singkat dan stimulatif mampu mempermudah konsumsi publik, sehingga mendukung mobilisasi massa pada aksi ini.

Fitur *template* ini menjadi salah satu ruang bagi masyarakat dalam upaya mengintervensi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Melalui fitur ini, masyarakat dapat dengan bebas menyampaikan pendapat dan kritik mereka. Masifnya penyebaran *template* protes di Instagram menjadi harapan tersalurkannya aspirasi masyarakat sebagai bentuk *cyberdemocracy*.

Perkembangan aktivisme di era digital ini dapat meningkatkan kesadaran politik masyarakat sehingga memberikan dampak bagi pelaksanaan demokrasi dimana masyarakat mampu lebih aktif dalam mengutarakan gagasan, dan kritikan mereka. Tetapi penyebaran informasi yang berlangsung secara cepat melalui *template* ini tidak selamanya tepat. Masyarakat *cyber* perlu berhati-hati dalam memilah informasi, terutama bagi para pembagi yang tidak memperhatikan sumber dan kebenaran informasi. Sajian informasi singkat dalam aksi protes melalui fitur *template* ini, juga mampu membangkitkan kebiasaan malas membaca dan menelaah informasi, sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran berita palsu. Oleh karenanya penting bagi para pengguna media

sosial untuk menelusuri lebih lanjut kebenaran isu yang beredar sebelum menyebarkan.

Selain itu, gerakan ini bergantung pada viralitas yang bisa mendatangkan dampak buruk terhadap gerakan aktivisme. Viralitas dapat menimbulkan gerakan yang sifatnya sementara dan hangus tertelan oleh tren, sehingga hal tersebut mampu menggeser makna subtantif dari gerakan itu sendiri dalam mencapai perubahan sosial dan sebagai bentuk sebuah perjuangan. Oleh karena itu, gerakan aksi protes ini perlu dibarengi dengan tindakan yang memperkuat gerakan kolektif dan memiliki basis gerakan yang lebih kuat.

Acknowledgements

Terima kasih kepada seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu untuk berbagai informasi dan terima kasih atas kesediaan mereka untuk dipublikasikan dalam artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

Akbar, R. S., Aulya, A., Psari, A. A., & Sofia, L. (2019). Ketakutan akan kehilangan momen (FoMO) pada remaja kota Samarinda. *Psikostudia J. Psikol*, 7(2):38-47, https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/2404, diakses tanggal 20 April 2025.

Anderson, P. & Lee, K. (2019). The Boundless Space of Social Media: Understanding Digital Interaction. *Journal of Digital Communication*, 34(2):95-110, https://www.academia.edu/30511847/Understanding_Digital_Marketing_DAMIA, diakses tanggal 15 Desember 2024.

Angesti, R., & Oriza, I. I. D. (2019). Peran Fear of Missing Out (FoMO) sebagai mediator antara kepribadian dan penggunaan internet bermasalah. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni,* 2(2):790-800, https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/2317/2841, diakses tanggal 20 April 2025.

Anshoril, I., Alinta, F. A. (2023). Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial Mahasiswa Melalui Platform Sosial Media. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2): 343-362, https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/68981/40473, diakses tanggal 9 September 2024.

Apriyani, T. (2021). Peran Sosial Media pada Gerakan Protes Massa Aksi dan Demokrasi Baru di Era Digital. *Kalijaga Journal of Communication*, 3(1): 17-30, https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/kjc/article/view/31-02/1461, diakses tanggal 9 September 2024.

Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Cambridge: Polity Press.

Ema, E., & Nayiroh, L. (2024). Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(1): 221-238, https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/159/118/1421, diakses tanggal 9 Desember 2024.

Faisyal (2020). Negara Di Tengah Ancaman Demokrasi Siber. *Jurnal Oratio Directa*, 2(2): 233-250, https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/download/120/80, diakses tanggal 17 Desember 2024.

Gatara, A. A. S. (2016). Demokrasi Nothing: Kritik Terhadap Konsep dan Praktek Cyber Democracy. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, (22): 1-11, https://digilib.uinsgd.ac.id/19866/1/Junal%20Dialog%20Kebijakan%20Publik.pdf, diakses tanggal 9 Desember 2024.

Kartika, A. (2021). Gerakan Sosial Digital "Warga Bantu Warga" Sebagai Respons Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi. *Brawijaya Journal of Sosial Science*, 1(1): 14-30, https://bjss.ub.ac.id/index.php/bjss/article/view/7, diakses tanggal 5 Desember 2024.

Kozinets, R. V. (2009). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: Sage.

Putri, I. R. (2022). Aktivisme Digital dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2): 231-246, https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/3303/0, diakses tanggal 9 Desember 2024.

Sasnur, N. H. (2023). *Studi Netnografi Akun Tiktok Sebagai Media Informasi Kasus "Sambo."* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau.

Smith, J., & Johnson, P. (2020). The Influence of Social Media on Social Identity and Communication. *Journal of Digital Communication Studies*, 2(1): 12-18, https://digitalscience.pubmedia.id/index.php/pssh/article/view/241, diakses tanggal 15 Desember 2024.

Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing

Susanto, R. D., & Irwansyah. (2021). Media Sosial, Demokrasi, dan Penyampaian Pendapat Politik Milenial Di Era Pasca-Reformasi. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1): 65-77, https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/3249, diakses tanggal 11 Januari 2025.